

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu hal penting yang dilakukan oleh suatu negara karena secara umum pembangunan dapat diartikan sebagai pengembangan berbagai sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Indonesia merupakan negara berkembang, di mana masalah pengangguran dan kemiskinan menjadi pokok pembahasan serius di samping masalah pendidikan. Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada Agustus 2011 yang diolah Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan (PUSDATINAKER), menyatakan jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 7,7 juta orang. Jumlah ini mengalami penurunan dari 8,1 juta pada Februari 2011 dan 8,3 juta orang pada Agustus 2010. Akan tetapi, walaupun mengalami penurunan jumlah, pengangguran masih menjadi pekerjaan berat bagi pemerintah dalam mengembangkan sumber daya manusianya.

Jawa Barat terutama Kota Bandung yang merupakan salah satu kota pariwisata, berdasarkan data BPS bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menyebutkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2010 sebesar 74,05% dengan angka pengangguran dari SAKERNAS Agustus 2011, diolah PUSDATINAKER sebanyak 116.798 orang sedangkan jumlah penduduk yang bekerja di Bandung

sebanyak 1.012.946 orang. Penduduk laki-laki yang bekerja berjumlah 669.713 orang dan perempuan 343.233 orang.

Keberadaan kelompok masyarakat dalam kehidupan perekonomian, menduduki posisi strategis di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai macam jenis usaha, seperti usaha *wedding organizer*, *event organizer*, catering makanan, *online shop* yang menjual aneka ragam jenis pakaian, mulai dari bayi, anak-anak sampai dengan dewasa. Mayoritas perempuan yang bekerja berada pada usia produktif yaitu usia 15-65 tahun. Kesadaran tentang pentingnya peranan dan potensi perempuan dalam proses perkembangan ekonomi, belum cukup disadari. Di sisi lain secara kuantitatif, perempuan yang harus berperan ganda semakin meningkat dan kompleks.

Fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang ini dan patut menjadi perhatian adalah bagi sebagian perempuan dari golongan menengah ke atas, bekerja merupakan bagian dari kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri atau sebagai wadah menyalurkan hobi atau keahlian yang dimiliki. Sedangkan bagi perempuan dari golongan menengah ke bawah, bekerja merupakan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peran perempuan telah memberikan dampak ganda yang lebih besar terhadap intervensi pembangunan yang dilakukan dalam memecahkan persoalan keluarga.

Salah satu usaha pemerintah dalam menuntaskan kemiskinan dan meningkatkan pembangunan ekonomi negara yaitu melalui pendidikan yang melatih keterampilan untuk meningkatkan mutu dan tenaga kerja sumber daya manusia terutama perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Pendidikan harus memegang peranan penting dalam menyiapkan pekerja terampil melalui orang-orang yang terlatih dalam pengembangan metodologi dan penyiapan kelembagaan, fasilitas pendidikan, kemajuan pengetahuan, pengelolaan lingkungan, dan perkembangan ekonomi (Marzuki, 2010: 98).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia diupayakan melalui pendidikan berkualitas, baik yang dilaksanakan di pendidikan sekolah maupun luar sekolah, seperti yang diatur oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan potensi belajar peserta didik terjadi karena adanya kesesuaian, baik dari bahan ajar sampai kepada metode pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan. Menurut Sudjana (2005: 51) belajar dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *pertama* asumsi bahwa peserta didik adalah manusia pasif yang hanya melakukan respon terhadap stimulus. *Kedua*, asumsi bahwa peserta didik adalah manusia aktif yang selalu berusaha untuk berfikir dan bertindak di dalam kehidupannya. Kedua asumsi tersebut memiliki pandangan yang berbeda, di mana pada asumsi pertama, peserta didik akan belajar apabila dilakukan pembelajaran oleh fasilitator secara sengaja, teratur, dan berkelanjutan. Sedangkan pada asumsi kedua, belajar akan terjadi apabila peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pandangan tersebut, maka asumsi sementara yang diperoleh yaitu selama proses pembelajaran, setiap peserta

didik mempunyai peran penting untuk menentukan dirinya dalam belajar sehingga sumber belajar hanya mempunyai peran sebagai fasilitator saja.

Proses pembelajaran peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan. Pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak. Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahannya sendiri untuk memecahkan masalah (Suprijanto, 2009: 11). Kedewasaan seseorang mencakup berbagai tahap perkembangan yang meliputi psikologis, biologis, dan lingkungan pergaulan. Lovell (1983:14-19) dalam Basleman dan Mappa (2011: 17-21) membagi tahap perkembangan kedewasaan menjadi enam tahapan, yaitu: usia 11-16 tahun (usia pra-awal dewasa), usia 16-20 tahun, usia 20-25 tahun, usia 35-40 tahun, usia 40-60 tahun, dan usia 60-65 tahun ke atas (usia pra-pensiun hingga pensiun).

Pembelajaran orang dewasa sering disebut dengan istilah pelatihan (*training*) maupun Diklat. Instruksi Presiden (Inpres) No. 15 tahun 1974 (Kamil, 2010: 4) menyatakan pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Salah satu lembaga yang mengadakan pelatihan adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan *Bandung International Skills Education* (LKP BISED) yang bertempat di Gedung Gelanggang Generasi Muda (GGM) Lt.2 R.217-218 Jalan Merdeka No. 64 Bandung. LKP BISED merupakan satuan pendidikan luar

sekolah menyelenggarakan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Pendidikan luar sekolah sangat berperan dalam upaya mengembangkan kualitas potensi manusia yang merupakan modal dasar dalam pembangunan. Untuk mendukung suatu pembangunan dibutuhkan beberapa program yang mendukung proses pembangunan. Coombs dan Ahmed (Sudjana, 2004: 17), mengelompokkan program-program pendidikan luar sekolah berkaitan dengan pengentasan kemiskinan menjadi empat kategori, yaitu (1) pendekatan pendidikan perluasan, (2) pendekatan pelatihan, (3) pendekatan pengembangan swadaya masyarakat, dan (4) pendekatan pembangunan terpadu. Proses pembelajaran pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan kepada peran peserta didik dikenal dengan istilah pendidikan orang dewasa.

LKP BISED merupakan lembaga yang menyelenggarakan pelatihan di bidang perhotelan dengan menggunakan model *on the job training* di hotel dalam negeri dan luar negeri selama 6 bulan. Peserta yang mengikuti pelatihan di LKP BISED merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat/ lulusan paket C dengan waktu belajar selama 3 bulan kemudian dilakukan pemagangan. Proses pembelajarannya lebih menitikberatkan kepada peserta didik atau dikenal dengan istilah pendidikan orang dewasa karena setiap peserta didik mempunyai peran penting untuk menentukan dirinya dalam belajar. Adapun program pelatihan LKP BISED meliputi *airlines staff travel & cargo agent* Pramugari, Bahasa Inggris, pelatihan *food & beverage product*, pelatihan *cleaning service* dan *F & B Service* serta pelatihan *pastry bakery*.

Pelatihan *pastry bakery* yang termasuk dalam kurikulum perhotelan dengan sasaran para siswa LKP BISED diharapkan dapat melahirkan para wirausaha muda. Akan tetapi, sebaliknya setelah menyelesaikan masa pemagangan di hotel-hotel, para siswa LKP BISED tidak berwirausaha, melainkan menjadi pegawai di hotel-hotel maupun di kapal-kapal pesiar.

Pada tahun 2011, pemerintah melalui DISNAKERTRANS mengadakan program pelatihan yang bersifat kewirausahaan dan diikuti oleh seluruh lembaga pelatihan di Bandung, termasuk salah satunya LKP BISED yang mencoba mengadakan pelatihan *pastry bakery* dengan sasaran dari masyarakat umum. Pelatihan ini bertujuan selain untuk membantu program pemerintah, juga untuk melahirkan para wirausahawan yang memiliki sikap seorang wirausaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2000: 145) yang menyatakan bahwa untuk mampu menciptakan lapangan kerja diperlukan latihan mengenal dan menguasai kesempatan. Melalui program pendidikan dan pelatihan membiasakan cara berfikir dan bersikap mental maju. Kegiatan pendidikan berupa latihan cenderung dapat menghasilkan manusia lebih mempunyai jiwa wirausaha.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan pelatihan *pastry bakery* terutama dalam penerapan prinsip pendidikan orang dewasa dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan ibu rumah tangga.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis mengidentifikasi permasalahan terkait pelaksanaan pelatihan *pastry bakery* di

LKP BISED. Beberapa pokok permasalahan yang berhasil diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan *pastry bakery* yang merupakan program pemerintah tahun 2011 bekerja sama dengan DISNAKERTRANS, pada awalnya menargetkan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 20 orang. Akan tetapi, baru dapat dilaksanakan pada tahun 2012 dengan jumlah 11 orang ibu rumah tangga
2. Peserta yang mengikuti pelatihan *pastry bakery* di LKP BISED adalah ibu rumah tangga dengan latar pendidikan yang berbeda-beda. Beberapa peserta ada yang pernah mengikuti kursus atau pelatihan dan sebagian lagi belum pernah mengikuti kursus atau pelatihan.
3. Kegiatan perencanaan pembelajaran tidak melibatkan semua peserta, melainkan hanya perwakilan peserta.
4. Sikap peserta dalam pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan peserta selama mengikuti pelatihan dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan menjadi lebih aktif untuk mempraktikkannya di rumah serta mengikuti acara-acara yang bersifat kewirausahaan.

Perumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan *pastry bakery* di LKP BISED?
2. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa pada pelatihan *pastry bakery* di LKP BISED?
3. Bagaimanakah sikap kewirausahaan ibu rumah tangga pada pelatihan *pastry bakery* di LKP BISED?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan pelatihan *pastry bakery* di LKP BISED.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa di LKP BISED.
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai sikap kewirausahaan ibu rumah tangga pada pelatihan *pastry bakery* di LKP BISED.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan alat pengumpul data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir, 1988:63).

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi mengenai suatu proses pembelajaran pelatihan dengan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan membantu memecahkan masalah pada orang dewasa.
2. Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak penyelenggara program pelatihan dalam meningkatkan

kualitas dari segi pembelajaran dan lulusan sehingga memiliki sikap seorang wirausaha.

3. Manfaat bagi peneliti yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis mengenai pendekatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

F. Sistematika Penulisan

Gambaran umum tentang bab dan isi yang akan dibahas disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka berisikan konsep-konsep mengenai pelatihan, pendidikan orang dewasa, sikap kewirausahaan, pemberdayaan perempuan, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran

Bab III Metode penelitian yang berisikan lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan berisikan pengolahan atau analisis data, pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Kesimpulan dan saran.